

## BAB 11

### LANDASAN TEORI PENILAIAN HADIS

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima suatu berita dari sumber aslinya, ada - kalanya berdasarkan pancaindera secara langsung, dan ada - kalanya tidak langsung. Jika tempat dan jarak antara seseorang dengan terjadinya peristiwa sangat jauh atau penerima berita dengan sumber yang memberikan berita itu tidak hidup dalam satu generasi, mustahillah bagi seseorang memperoleh kebenaran tentang suatu pemberitaan yang masing-masing diterimanya dengan tidak langsung, jika tanpa menggunakan media-media yang dapat dipercaya.

Untuk menguji kebenaran masing-masing yang diterima secara tidak langsung itu, memerlukan suatu dasar dan sandaran yang kuat, kepada dan dari siapa pengetahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Jika pembawa berita itu bertahap tahap, maka pembawa berita yang terakhir harus dapat menunjukkan sandarannya, yakni orang yang memberitakan padanya, dan orang yang memberitakan ini pula harus dapat menunjukkan sumber aslinya langsung, yang menerima sendiri dari pemilik berita.

Untuk menerima hadis dari Rasūlullah saw. unsur-unsur seperti pemberita, sandaran berita dan materi berita, satupun tidak dapat ditinggalkan. Para ahli hadis memberikan istilah untuk unsur-unsur itu dengan nama rawi, sanad

dan matan. Untuk menilai ṣahīḥ atau tidaknya suatu ḥadīṣ, maka upaya penelitian yang mencakup ketiga unsur di atas, yakni meneliti rawi, sanad dan matan ḥadīṣ tidak boleh ditinggalkan.

#### A. Meneliti rawi ḥadīṣ.

Rawi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jama'nya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut disebut me-rawi (riwayat) kan ḥadīṣ. (Fathur Rahman 1987 : 14).

Sebuah ḥadīṣ dalam bentuknya yang sudah terdewan dalam dewan-dewan ḥadīṣ, melalui berapa rawi dan sanad. Rawi terakhir ḥadīṣ yang termaksud dalam Ṣahīḥ - Bukhary, ialah Imam Bukhary. Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu ḥadīṣ yang dikeluarkan dari suatu kitab ḥadīṣ, pada umumnya membubuhkan nama rawi terakhirnya pada akhir matan ḥadīṣnya, misalnya :

عن سلمان بن عامر قال : مع الغلام عقيقة .  
(رواه البخاري)

Artinya; "Dari Salman bin Amir berkata: Rasūlul-lāh saw. bersabda: Setiap anak itu ada 'aqiqahnya".

( Al Bukhary, jus 111 : 304).

Ini berarti bahwa rawi yang terakhir, ialah Imam

Bukhary. Walaupun jarak beliau dengan orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini sangat jauh, tidak segenerasi dan tidak pernah bertemu, namun demikian dapat ditemui dan diuji kitab beliau, yang hal ini merupakan sanad yang kuat buat orang-orang yang hidup di zaman sekarang.

Pembahasan tentang 'adil atau tercelanya seorang-rawi ḥadīṣ sebenarnya sudah di mulai sejak zaman ṣaḥābat. Banyak pembicaraan-pembicaraan yang berhubungan dengan hal itu, misalnya dari Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Samit, Anas, dan banyak terjadi dikalangan tabi'in seperti As Sya'by, Ibnu Sirin, Al-Hasan Al Baṣry, Sa'id bin Musyayyab, kemudian disusul oleh orang-orang dari golongan sesudah mereka. Perbedaan aliran mempunyai pengaruh dalam menentukan 'adil atau tercelanya seorang pembawa hadis, ahli sunnah banyak mencela pembawa hadis dari kalangan syi'ah, sehingga mereka tidak mau menerima ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Ali oleh ṣaḥābat-ṣaḥābatnya atau golongannya, melainkan mereka hanya mau menerima ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dan murid-muridnya, demikian pula sebaliknya sikap golongan syi'ah terhadap golongan ahli sunnah. ( Ahmad - Amin, 1967 : 288).

Akibat dari pada semua itu maka seorang pembawa ḥadīṣ oleh suatu golongan dianggap 'adil tetapi oleh go

longan lain dicelanya. Namun demikian Az Zāhaby telah dapat menyimpulkan sebagaimana beliau berkata : "Tidak pernah terjadi dua ulama dalam lapangan ini (ḥadīṣ) sepakat untuk mengadakan orang yang lemah, dan melemahkan orang yang adil". (Ahmad Amin, 1967 : 288).

Para ulama telah berusaha mengetahui hal-hal - yang berkenaan dengan keadaan rawi ḥadīṣ. Mereka dengan teliti mencari dan mengumpulkan data-data tentang riwayat hidup para rawi itu. Dengan mengetahui riwayat hidup itu mereka bisa menentukan rawi yang di-jarh, di-ta'dilkan dan di kenai kedua-duanya.

Rawi yang di-jarh adalah rawi yang dinilai memiliki salah satu dari sifat lima berikut ini yaitu : sifat dusta, tertuduh dusta, fasik, bid'ah dan tidak di kenal. ( Moh. Tahhan, 1985, : 88-89).

Sedang rawi yang bebas dari lima macam sifat ini, maka berarti ia dinyatakan 'adil. Ada pula rawi yang masih diperselisihkan oleh para 'ulama. Sebagian mereka menilainya dengan memandang cukup bila seseorang telah mempunyai salah satu dari sifat lima itu, sebagian yang lain menyatakan dia bebas.

Mengenai keadaan rawi yang terakhir ini, para 'ulama berselisih dalam mencari penyelesaian. Perseelisihan itu dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu :

- a. Jarh harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah mu'addilnya lebih banyak daripada jarh-nya.  
Sebab bagi jarh, tentu mempunyai kelebihan suatu ilmu yang tidak diketahui oleh mu'addil, dan kalau jarh dapat membenarkan mu'addil tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang jarh memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh si mu'addil.
- b. Ta'dil harus didahulukan daripada jarh.  
Karena si-jarh dalam meng'aibkan si-rawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk meng'aibkan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang yang sebenarnya, apa lagi kalau dipengaruhi perasaan benci. Sedang mu'addil, sudah barang tentu tidak serampangan menta'dilkan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.
- c. Bila jumlah mu'addil-nya lebih banyak daripada jarh-nya, maka didahulukan ta'dil.  
Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan khabar-khabar mereka.
- d. Masih tetap dalam ke-ta'arudannya selama belum ditemukan yang me-rajihkannya. Pengarang at-Taqrīb mengemukakan sebab timbulnya khilaf ini, ialah apabila jumlah mu'addilnya lebih banyak, tetapi kalau jumlahnya seimbang antara mu'addil dan jarhnya,

maka mendahulukan jarh itu sudah merupakan keputusan ijma'. (Fathur Rahman, 1987 : 273).

Dalam membahas keadilan rawi, jumhur 'ulama berpendapat, bahwa seluruh sahabat itu semuanya 'adil, baik mereka yang terlibat fitnah pembunuhan, maupun yang tidak terlibat. Mereka tidak menjumpai keburukan pada salah seorang sahabat dan tidak pula hubungannya dengan kebohongan, dan sedikit sekali para kritikus yang memperlakukan sahabat seperti terhadap orang lainnya. (Ahmad Amin, Alih Bahasa, Zaini Dahlan, 1967 : 286).

Hanya saja yang perlu diingat, bahwa ke'adilan dalam hal ini, yang dimaksud ke'adilan dalam periwayatan hadis, bukan ke'adilan dalam soal persaksian. (Fathur Rahman, 1987 : 249).

Jumhur 'ulama memandang semua sahabat 'adil karena mereka telah dinyatakan 'adil oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hasyr :

للفقراء المهاجرين الذين اخرجوا من ديارهم واموالهم  
يبتغون فضلا من الله ورضونا وينصرون الله ورسوله  
اولئك هم الصدقون . (الحشر : ٨)

Artinya; "(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang di usir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah dan Rasul -Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Departemen Agama, 1871 : 817).

Rasulūllah Saw. bersabda :

اللّٰه اللّٰه فى اصحابى لا تتخذوهم غرضا فمن احبهم فيحبنى  
 احبهم ومن ابغضهم فبغضى ابغضهم ومن اذا هم فقد  
 اذا نى ومن اذا نى فقد اذا اللّٰه ومن اذا اللّٰه فيوسك  
 ان ياخذهم .

Artinya; "Takutlah kamu kepada Allah. Takutlah kepada Allah ! mengenai sahabatku, jangan menjadikan mereka sebagai sasaran. Barang siapa mencintainya mereka, maka demi rasa cintaku aku mencintainya. Barang siapa membencinya, maka demi rasa benciku aku membencinya. Barang siapa menyakiti mereka berarti menyakiti aku. Barang siapa menyakiti aku, maka berarti ia menyakiti Allah. Barang siapa menyakiti Allah, maka hampir-hampir Allah menyiksanya. (At-Turmuzy, Jilid III, 1983 : 358)

Dengan ke dua naş tersebut di atas, maka bisa dibenarkan perkataan al Khatib al Baġdād, yang menyatakan: "Ke'adilan para sahabat itu telah ditetapkan dan maklum dengan adanya penilaian keadilan oleh Allah kepada mereka, dengan pemberitaan Allah kepada mereka, dengan pemberitaan Allah tentang ke'adilan mereka dan pilihan Allah kepada mereka".(Ibnu Hajar al-Asqalany, 1978, Jl. 1 : 10).

Para 'ulama di samping menilai ke'adilannya, mereka juga menilai keḍabitannya. Sehingga mereka bisa membeda-bedakan dari yang paling ḍabit, ḍabit dan tidak ḍabit.

Rawi yang dinyatakan ḍabit ialah rawi yang bebas dari salah satu sifat sebagai berikut, yaitu :

Kesalahan yang sangat, jelek hafalannya, pelupa, banyak dugaan dan menyalahi orang-orang ṣiqah. (Muhammad Tahan, 1985 : 88-89). Seorang rawi yang memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat tersebut, maka ia dinyatakan tidak *ḍabit*.

#### B. Meneliti sanad ḥadīṣ.

Sanad menurut istilah ahli ḥadīṣ ialah :

طريق متن الحديث .

Artinya; "Jalan yang menyampaikan kita kepada matan ḥadīṣ. (Ḥasbi Aṣ Ṣiddīqy, Jilid 1, 1981c ; 42.)

Apabila 'ulama hadis mengatakan, umpamanya ; Bahwa ḥadīṣ ini kami hanya mengatakan dari wajah ini, maka maknanya; dari jalan ini.

Ringkasnya, sanad ḥadīṣ, ialah yang disebutkan sebelum ḥadīṣ.

Namun demikian sebagian 'ulama yaitu; Ibnu Jama'ah, Aṭ Ṭiby dan As Sayuti, mengatakan :

الاخبار عن طريق المتن .

Artinya; "Sanad ialah; Menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan ḥadīṣ. (Abdul Wahab Abdul Latif, 1972 : 41).

Mereka samakan makna sanad dengan isnad.



Agar lebih mudah dalam memahami arti sanad ini, kiranya dapat diambil contoh, seperti kata At-Turmuzy:

حدثنا الحسن بن علي حدثنا عبد الرزاق حدثنا هشام بن حسان عن حفصة بنت سيرين عن الرباب عن سلمان بن عامر الضبي قال: قال رسول الله ص م . مع الغلا عقيقة فهرقوا عنه دما واميطوا عنه الأذى .  
(رواه الترمذی)

Artinya; "Telah bercerita kepada kami al Hasan bin 'Ali, telah bercerita kepada kami Abdul Razaq, telah bercerita kepada kami Hisyam bin Hissan, dari Hafshah binti Sirin, dari Rabab, dari Salmān bin 'Amir Ad Dabbiyyi, berkata : Rasulullah Saw. bersabda : "Bagi setiap anak itu ada 'aqiqahnya, maka alirkanlah darah atasnya, dan hilangkan penyakit - dari padanya"(At Turmuzy, Jilid lll, tt : 35)

Maka matan ḥadīṣ, "ma'al gulami" sampai dengan "al aza" diterima oleh at Turmuzy melalui sanad pertama Hasan bin 'Ali, sanad kedua Abdul Razāq, sanad ketiga Hisyam bin Hissan dan seterusnya akhirnya sampai kepada sanad yang terakhir Salman bin 'Amir Ad Dabbiy seorang ṣahabat yang langsung menerima ḥadīṣ dari Nabi Saw.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa pada mulanya para 'ulama tidak memperhatikan sanad ḥadīṣ. Tetapi karena muncul fitnah, maka mereka mulai berusaha menelitinya.

Para 'ulama mulai menaruh perhatian untuk meneliti ḥadīṣ, sudah terjadi sejak masa ṣahabat kecil dan masa pembesar tabi'in. ( M. Ajaj al Khatib, 1981a: 221 ).

Penelitian yang mereka lakukan bertujuan untuk mengetahui persambungan rawi-rawi dalam suatu sanad hadis, mulai dari sanad pertama sampai dengan sanad yang terakhir.

Untuk itulah para 'ulama berusaha untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pribadi para perawi. Seperti masalah tanggal lahir, tanggal wafat, guru-guru dan murid, nama bapak, nama kakek, kota, kampung halaman, perantauan, waktu berkunjung ke negeri-negeri lain dan saat mendengarkan hadis dari guru-gurunya.

Dengan demikian jelaslah, betapa pentingnya usaha meneliti persambungan sanad itu, sehingga Sufyan As-Sauri berkata: "Isnad itu bagaikan pedang orang mu'min, bila ia tidak punya pedang, maka dengan apa saja ia berperang. (Muhammad Hakim Abu Abdullah Muhammad, 1932: 3).

Abdullah bin Mubarrak mengatakan: "Isnad itu sebagian dari agama. Seumpama tidak ada isnad, maka orang akan mengatakan dengan sekehendak hatinya. (Muslim Al Qu-sairy, Jilid 1, tt : 9).

Dalam bidang hadis, sanad itu merupakan neraca untuk menimbang sahih atau tidaknya suatu hadis. Andai-kata salah seorang dalam sanad itu ada yang fasik atau yang tertuduh dusta, maka da'iflah hadis itu, hingga tak mungkin lagi dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum.

Rangkaian sanad yang ada dalam suatu ḥadīṣ, ada yang berderajat tinggi, sedang dan lemah, mengingat perbedaan tingkat ke-dabitān dan keadilan rawi yang menjadi sanadnya. Rangkaian sanad yang berderajat tinggi menjadikan suatu ḥadīṣ lebih tinggi derajatnya daripada ḥadīṣ yang rangkaian sanadnya sedang atau lemah.

### C. Meneliti matan ḥadīṣ.

Dalam meneliti ḥadīṣ guna mengetahui apakah ḥadīṣ itu diterima atau tidak, belumlah cukup bila hanya meneliti persambungan sanad dan kualitas para perawi saja, akan tetapi meneliti matan ḥadīṣ juga tidak dapat diabaikan.

Meneliti keadaan matan ḥadīṣ berarti menyelidiki apakah di dalam matan itu tidak terdapat hal-hal yang menyebabkan ḥadīṣ tersebut tidak dapat diterima sebagai hujjah, misalnya terdapat kejanggalan, isinya bertentangan dengan al-Qur'an, bertentangan dengan ḥadīṣ lain yang riwayatnya lebih kuat.

Untuk mengadakan penelitian matan ḥadīṣ ini sangat diperlukan ilmu-ilmu yang merupakan bagian dari ilmu ḥadīṣ. Ilmu-ilmu itu antara lain, ilmu Ḡarībil Ḥadīṣ, Ilmu Asbabul Wurudil Ḥadīṣ, Ilmu Nasakh Mansukh dan lain sebagainya.

Dari uraian di di atas, maka dapat di simpulkan bahwa untuk menentukan kualitas ḥadīṣ dari segi diteri-

manya sebagai hujjah, maka peneliti harus mengadakan penelitian yang cermat terhadap tiga hal, yaitu :

1. Meneliti persambungan sanad hadis.
2. Meneliti keadaan perawi yang terdapat dalam sanad hadis tersebut, bagaimana kualitas ke'adilan dan kedabitannya.
3. Meneliti matan hadis, apakah terdapat kejanggalan atau tidak.

#### D. Kaidah-kaidah untuk mengetahui hadis maudu'

Prof. Dr. Hasbi As Siddiqy meletakkan kaidah-kaidah yang bisa dipakai untuk mengetahui hadis-hadis maudu' itu dengan meninjau dari segi sanad dan matan.

##### a. Dari segi sanad.

Dari segi ni beliau menyimpulkan ada empat sebab yang terpenting , yaitu :

1. Rawi itu terkenal berdusta (pendusta) dan tiada diriwayatkan hadisnya, oleh selainnya, yang kepercayaan.
2. Pengakuan rawi sendiri.
3. Kenyataan sejarah, bahwa mereka tak mungkin bertemu.
3. Keadaan rawi sendiri serta pendorong-pendorong yang mendorongnya kepada membuat hadis. ( Hasbi As-Siddiqy, 1980a : 237-238 ).

b. Dari segi matan.

Dari segi ini, beliau menghitung yang terpenting ada tujuh macam, yaitu :

1. Keburukan susunan dan lafadnya.
2. Kerusakan maknanya.
  - a). Karena berlawanan makna hadis dengan soal-soal yang mudah didapati akal dan tak dapat pula ditawilkan.
  - b). Karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq atau menyalahi kenyataan.
  - c). Karena berlawanan dengan ilmu kedokteran.
  - d). Karena menyalahi undang-undang (ketentuan-ketentuan yang ditetapkan akal terhadap Allah.
  - e). Karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjadikan alam.
  - f). Karena mengandung dongeng-dongeng yang sekali-kali tidak dibenarkan akal.
3. Menyalahi keterangan al-Qur'an yang terang dan tegas, keterangan Sunnah mutawatirah dan kaidah-kaidah kulliyah.
4. Menyalahi hakikat sejarah yang telah dikenal di masa Nabi.
5. Sesuai hadis dengan mazhab yang dianut oleh rawi, sedang rawi itu pula yang sangat fanatik kepada mazhabnya.
6. Mengandung (menerangkan) urusan yang menurut seha-

rusnya, kalau ada, dinukilkan oleh orang ramai.

7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang kecil, atau siksa yang sangat besar, terhadap perbuatan yang kecil (Hasbi As-Siddiqy, 1980a : 239 - 244).

#### E. Klasifikasi derajat ḥadīṣ.

Telah diketahui secara umum, bahwa ḥadīṣ itu tidak mempunyai derajat yang sama, baik dilihat dari segi kualitas para perawi maupun kandungan matannya. Oleh karena itu, bila dilihat dari segi tingkatannya, maka hadis dapat dibagi, yakni :

1. Jika ditinjau dari segi banyak sedikitnya perawi, maka ḥadīṣ dapat dibagi lagi menjadi :

##### a. Ḥadīṣ mutawātir.

Secara definitif ḥadīṣ mutawātir itu ialah:

هو خير محسوس رواه عدد دحم يجب في العادة احوالة  
اجتماعهم وتواطئهم على الكذب .

"Suatu ḥadīṣ hasil tanggapan panca indera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta. (Fathur Rahman, 19-87, 59).

Dengan definisi tersebut di atas, maka

suatu ḥadīṣ baru dikatakan mutawatir apabila sudah memenuhi empat syarat, yaitu ;

- 1). Tak terhingga banyaknya perawi.
- 2). Tidak mungkin mereka bersepakat dusta.
- 3). Keadaan tersebut di atas, mulai dari rawi pertama sampai rawi yang terakhir.
- 4). Dapat disaksikan atau diterima dengan pancaindera.

Contoh ḥadīṣ mutawatir :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار .  
(رواه مسلم)

"Barang siapa berbuat dusta kepadaku, baiklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

( Muslim al Qusyairy, Jilid 1, tt : 6).

Namun demikian ada juga ḥadīṣ mutawatir yang hanya diriwayatkan dari segi maknanya saja, seperti misalnya :

انما الاعمال بالنيات . (رواه البخاري)

"Sesungguhnya (sahnya) segala amal itu tergantung kepada niatnya"( Al Bukhary, Jilid 1, : 30).

#### b. Ḥadīṣ aḥad.

Suatu ḥadīṣ yang tidak memenuhi syarat-syarat ḥadīṣ mutawatir, maka disebut ḥadīṣ aḥad.

Secara definitif, ḥadīṣ aḥad itu ialah :

هو ما لا ينتهي الى المتواتر .

"Ḥadīṣ yang tidak mencapai derajat mutawatir"  
(Fathur Rahman, 1987 : 67).

Kehujjahan ḥadīṣ aḥad.

Kehujjahan ḥadīṣ aḥad ini, selagi memenuhi kriteria syarat-syarat maqbul, maka ḥadīṣ aḥad ini wajib diterima/diamalkan (M. Ajaj al Khatib, 1975a : 32).

Hadis mutawatir memberikan faidah yaqin bil-qat'iy (sepositip-positipnya), bahwa Nabi Saw., benar-benar bersabda, berbuat atau menyatakan iq-rar (persetujuan) nya di hadapan para ṣahabat, berdasarkan sumber-sumber yang banyak sekali, sehingga mustahil mereka bersama-sama sepakat untuk berdusta. Oleh karena sumber-sumbernya sudah meyaqinkan akan kebenarannya, maka sudah tidak perlu diperiksa dan diselidiki dengan mendalam identitas para perawinya. Berbeda dengan ḥadīṣ aḥad, yang masih memberikan faidah ḥaqqi (prasangka yang kuat akan kebenarannya), mengharuskan untuk diadakan penyelidikan dan pemeriksaan yang seksama, mengenai identitas para perawinya disamping keharusan diadakan penyelidikan mengenai segi-segi lain, supaya



hadis ahad tersebut dapat diterima sebagai hujjah atau mungkin ditolak bila ternyata terdapat cacat di dalamnya yang menyebabkan penolakan.

2. Hadis bila ditinjau dari segi diterima atau ditolak sebagai hujjah, maka dapat dibagi menjadi :

a. Hadis sahih.

Hadis sahih menurut muhaddisin, ialah :

• ما نقله عدل تام الضبط متصل السند غير معل ولا شاذ

"Hadis yang dinuqil (diriwayatkan) oleh rawi yang 'adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber-illat dan tidak janggal (Fat-hur Rahman, 1987 : 95).

Dari definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa suatu hadis dapat dinilai sahih apabila telah memenuhi lima syarat :

- 1). Rawi-rawinya bersifat 'adil.
- 2). Sempurna ingatan.
- 3). Sanadnya tiada putus (muttasil)
- 4). Hadis itu tidak ber-Illat dan
- 5). Tidak janggal.

b. Hadis hasan.

Hasan menurut arti bahasa, berarti; sesuatu yang diinginkan oleh nafsu. Sedangkan menurut istilah

sebagai berikut :

هو الحديث اتصل سنده بنقل العدل الذي قل ضبطه  
عن ارجة الصحيح وحلا من الشذوذ والعللة .

"Yaitu hadis yang muttasil sanadnya, 'adil para rawinya, tetapi sedikit dabitnya dibanding derajat hadis sahih, juga sepi dari syu'z'ut dan 'illat" ( M. Syafi'y Ahsani, 1983 : 26-27).

Bila diperhatikan, sebenarnya syarat hadis hasan sama dengan syarat hadis sahih, hanya saja, hadis sahih disyaratkan dabit yang sempurna, sedang hadis hasan hanya disyaratkan ingatan yang sederhana.

Tinggi atau rendahnya derajat hadis hasan, tergantung dari tinggi rendahnya kedabitan serta ke'adilan para rawinya. Semakin tinggi tingkat kedabitan dan ke'adilan yang dimiliki oleh rawi, semakin tinggi pula derajat hadisnya.

Kehujjahan hadis hasan.

Kehujjahan hadis hasan sama dengan hadis sahih dalam hal boleh tidaknya dipedomani dan diamalkan, hanya saja hadis hasan lebih rendah dibanding hadis sahih. Karena itu bila terjadi perlawanan antara hadis ini, maka hadis sahihlah yang harus didahulukan ( M. Syafii Ahsani, 1983 : 27 )

c. Hadis da'if.

Da'if menurut bahasa, berarti "lemah". Sedang menurut istilah, ialah :

ما فقد شرطاً او اكثر من شروط الصحيح او الحسن

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih atau hadis hasan". ( Fathur Rahman, 1987 : 140).

Hadis da'if itu banyak macam ragamnya, serta mempunyai perbedaan derajat satu sama lain, disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadis shahih atau hasan yang tidak terpenuhi.

Para ahli hadis berdeda pendapat mengenai pembagian hadis da'if, diantaranya ada yang membaginya menjadi delapan belas, ada yang membagi menjadi empat puluh sembilan dan ada pula yang membagi menjadi empat puluh dua bagian. Akan tetapi pembagian-pembagian seperti itu tidak banyak faidah. Sebagaimana Ibnu Hajar berkata : "Sesungguhnya pembagian itu hanya memayahkan saja dan tidak ada perlu, karena mereka yang bersengketa itu, tidak menyebut macam-macamnya kecuali sedikit sekali dan mereka juga tidak memberikan ketentuan-ketentuan pada tiap-tiap keadaan hadis da'if dengan nama yang jelas. ( M. Sya-fii Ahsani, 1983 : 28.

### Berhujjah dengan hadis da'if

Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis da'if yang maudu' tanpa menyebutkan kemaudu'anya. Adapun bila hadis da'if itu bukan hadis maudu', maka mengenai boleh tidaknya hadis da'if diriwayatkan untuk berhujjah masih di perselisihkan. Dalam hal ini ada dua pendapat :

1. Melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis da'if, baik untuk menetapkan maupun untuk memberi sugesti amalan utama.
2. Membolehkan, meriwayatkan hadis da'if guna untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal (fada'ilul'amal) dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at, seperti halal dan haram dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah. (Fathur Rahman, 1987 : 200).